



**PROSIDING
SEMINAR NASIONAL
BAHASA IBU VIII
2015**



**“Strategi Pemberdayaan Bahasa Lokal
demi Pelestarian Budaya Bangsa dan Upaya Penguatan Jati Diri”**



ISBN: 978-602-294-036-4

Kerja sama antara
**Program Studi Magister dan Doktor Linguistik
Program Pascasarjana
Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Udayana
dan
Asosiasi Peneliti Bahasa-Bahasa Lokal**

SEMINAR NASIONAL BAHASA IBU VIII
“Strategi Pemberdayaan Bahasa Lokal
demi Pelestarian Budaya Bangsa dan Upaya Penguatan Jati Diri”

PROSIDING



Penyunting Ahli

Dr. Ida Ayu Made Puspani, M.Hum.
Dr. Ni Luh Nyoman Seri Malini, S.S., M.Hum.
Dr. Ni Wayan Sukarini, M.Hum.
Dr. I Ketut Jirnaya, M.S.
Dr. Ni Made Suryati, M.Hum.
Dr. I Gusti Ayu Gede Sosiowati, M.A.
Dr. Ni Luh Ketut Mas Indrawati, M.A.

Penyunting Pelaksana

Ketut Widya Purnawati, S.S., M.Hum.
I Gusti Agung Sri Rwa Jayantini, S.S., M.Hum.
I Made Yogi Marantika, S.Pd.
Nissa Puspitaning Adni, S.S.
Gek Wulan Novi Utami, S.S.

UDAYANA UNIVERSITY PRESS

2015



DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv

PEMAKALAH UTAMA

BEBERAPA PERSOALAN DALAM UPAYA MENJADIKAN BAHASA IBU SEBAGAI BAHASA PENGANTAR PENDIDIKAN DI INDONESIA	1
Mahsun	

INFLECTIONS ON DEMONSTRATIVES AND DIRECTIONAL VERBS OF BIAK	11
Suriel S. Mofu	

PEMAKALAH UNDANGAN

MODEL REVITALISASI BAHASA BALI BERBASIS MASYARAKAT	27
Ni Luh Sutjiati Beratha	

PENUNJUK NOMINA DALAM BAHASA MUNA	41
La Ode Sidu Marafad	

NILAI BUDAYA DALAM PERIBAHASA DARI REVOLUSI MENTAL	51
Oktavianus	

BUDAYA MATRILINEAL DI KABUPATEN MALAKA DAN KEHIDUPAN BAHASA TETUN	63
Simon Sabon Ola	

REVITALISASI BAHASA DAN RANAH TUTURAN	71
I Wayan Pastika	

REVITALISASI BAHASA DAERAH MELALUI PEMBELAJARAN BAHASA YANG BERBASISKAN PENDIDIKAN KARAKTER	87
I Nyoman Adi Jaya Putra	

PEMBERDAYAAN BAHASA BALI MELALUI PEMUNGSIANNYA SEBAGAI BAHASA SASARAN DALAM PENERJEMAHAN ROMAN <i>LAYAR TERKEMBANG</i>	105
I Wayan Resen	

DIMENSI-DIMENSI PENGGUNAAN BAHASA JAWA DI SURABAYA UNTUK MEMPERKUAT CIRI KELOKALAN	131
Ni Wayan Sartini	



TANTANGAN BAHASA BALI SEBAGAI BAHASA IBU 141
I Made Suastra

**PEMAJEMUKAN DALAM BAHASA INDONESIA:
TRANSPARANSI DAN VERSATILITAS SEMANTIK 149**
Muhammad Sukri

**MANAJEMEN DATA FONETIK
DAN ANALISIS BUNYI GLOTAL BAHASA MELAYU DI BALI 159**
I Nyoman Suparwa

PEMAKALAH PENDAMPING

**STRATEGI MEMINTA MAAF MASYARAKAT DESA NGIS
KECAMATAN MANGGIS KABUPATEN KARANGASEM 169**
I Ketut Suar Adnyana, Ni Komang Ari Pebriani

**PERKEMBANGAN BUNYI BAHASA ANAK BILINGUAL
INDONESIA-JERMAN PADA UMUR 1;2 SAMPAI 1;5 181**
Ni Luh Putu Sri Adnyani

**REVITALISASI CERITA RAKYAT ASAL USUL DANAU KELIMUTU
DALAM PENGAJARAN SASTRA KLASIK
SEBAGAI STRATEGI PEMBERDAYAAN BAHASA LOKAL 191**
Maria Yulita C. Age

**TRADISI LISAN KECIMOL: UPAYA PENGUATAN JATI DIRI BANGSA
MELALUI KEARIFAN LOKAL 203**
Nining Nur Alaini

**POLA UNIK BAHASA DI JEJARING SOSIAL
PADA ANAK BERBAHASA IBU BAHASA INDONESIA 215**
Lily Anggeriany

**PEMERTAHANAN BAHASA IBU OLEH MAHASISWA ASAL BALI
DI YOGYAKARTA 227**
Sigit Arba'i

**UPAYA PEMERTAHANAN DAN PEMBERDAYAAN BAHASA
DAN BUDAYA MINANGKABAU DALAM TEKNIK PENERJEMAHAN ... 233**
Havid Ardi

**PEMBERDAYAAN BAHASA *OSING* MELALUI
PENDIDIKAN NON FORMAL DI KABUPATEN BANYUWANGI 253**
Auliya Arista



PENDEKATAN <i>WHOLE LANGUAGE</i>: STRATEGI PEMBELAJARAN BAHASA BALI SECARA ALAMIAH DI SEKOLAH DASAR	261
Nengah Arnawa	
APLIKATIF BAHASA BALI	271
Ketut Artawa	
BAHASA INDONESIA KEKINIAN: MENAKAR HARAPAN DI UJUNG KEPUNAHAN.....	279
Asmadi	
STRUKTUR INFORMASI DAN KOHERENSI CERITA RAKYAT BALI SEBAGAI BAHAN BACAAN DALAM BUKU TEKS BAHASA BALI DI SEKOLAH DASAR	289
Putu Nur Ayomi	
DIPLOMASI PENERJEMAHAN INJIL BERAGENDAKAN PELESTARIAN BAHASA BALI	299
Frans I Made Brata	
CURRENT INDONESIAN VERBAL GROUP STRUCTURES IN BIOLOGY: AN SFL PERSPECTIVE	309
I Gede Budiasa	
REKAYASA FENOMENA MORFOFONEMIS PADA BAHASA LAMAHOLOT DIALEK LAMALERA	319
Yosef Demon	
MAKNA “MEMBERSIHKAN” BAHASA BALI: PENDEKATAN METABAHASA SEMANTIK ALAMI	333
Ni Kadek Desiani	
FORM, FUNCTION, AND MEANING THANKSGIVING LEXICALS IN MADE VILLAGE SAMBIKEREK SURABAYA: SEMIOTIC STUDY	345
Dewanto	
<i>BERSELOKO</i> SEBAGAI SEBUAH STRATEGI PEMBERDAYAAN BAHASA LOKAL DEMI PELESTARIAN BUDAYA BANGSA	357
Yusra Dewi	
KONSTRUKSI APLIKATIF BAHASA JAWA KUNA: SUATU MEKANISME PENAIKAN VALENSI	365
Ni Ketut Ratna Erawati	

VERBA POLIMORFEMIS BAHASA MADURA DALAM BULETIN PAKEMMADDU	377
Gulita Evapraja	
WETÊ PADA GUYUB KULTUR LAMATUKA: KAJIAN EKOLINGUISTIK	393
Veronika Genua	
TERMINOLOGI DALAM ADJI SANGKYA: STUDI SEMIOTIK	399
W. A. Sindhu Gitananda	
PERSOALAN BALI SEBAGAI PENGUATAN JATI DIRI: AMBIVALENSI KOTA <i>PUI SI BALI 1980</i> DAN <i>DENDANG DENPASAR NYIUR SANUR</i>	409
Puji Retno Hardiningtyas	
IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BAHASA MULTIVARIAN SEBAGAI UPAYA DALAM MELESTARIKAN BAHASA DAERAH DI SD NEGERI 44 CAKRANEGARA	423
Baiq Yuliatin Ihsani	
KABHANTI SEBAGAI SALAH SATU STRATEGI PEMBERDAYAAN BAHASA WOLIO DI SULAWESI TENGGARA	433
La Ino	
VALENSI SINTAKSIS DAN SEMANTIK BAHASA BALI DALAM CERPEN BALI MODERN 'CÉKOT'	439
I Gusti Agung Sri Rwa Jayantini	
MEWAJIBKAN MATA KULIAH BAHASA BALI DI BALI: SEBUAH GAGASAN PEMBERDAYAAN BAHASA BALI MENJADI SEBUAH BIDANG STUDI BAHASA UMUM DI PERGURUAN TINGGI	449
Made Iwan Indrawan Jendra	
KECERDASAN EMOSIONAL DALAM BUKU DONGENG SUNDA <i>ORAY BEDUL MACOK MANG KONOD</i>	459
Asep Juanda	
PERGESERAN TIPOLOGI GRAMATIKAL DAN NILAI KESANTUNAN BERBAHASA DALAM KLAUSA BAHASA MINANGKABAU: BAGAIMANA HARUS DISIKAPI?	469
Jufrizal	

PERAN SEMANTIS SUBJEK DALAM BAHASA BALI 483

I Nyoman Kardana, Made Sri Satyawati

**PANYANDRA TEMANTEN DALAM PERNIKAHAN ADAT JAWA
SEBAGAI AKTUALISASI PEMERTAHANAN BAHASA IBU 493**

Aminatun Kharimah, Rizka Widayani

RU LATA DALAM PERSPEKTIF EKOLINGUISTIK 505

Lanny Isabela Dwisyahri Koroh

**BAHASA BALI SEBAGAI IDENTITAS PARIWISATA BUDAYA:
PERSPEKTIF *LINGUACULTURE* 513**

Yohanes Kristianto, Ni Made Diana Erfiani, I Made Budiarsa

**EKSISTENSI BAHASA SUNDA
DI WILAYAH ENKLAVE BAHASA JAWA DI KABUPATEN BREBES,
JAWA TENGAH 525**

Umi Kulsum

**BAHASA *MBOJO* PADA SISTEM GELAR DAN PANGKAT SEBAGAI
IDENTITAS KEARIFAN MASYARAKAT BIMA: UPAYA PELESTARIAN
MELALUI BERMAIN PERAN DALAM PEMBELAJARAN 539**

Kurniawan

EKSISTENSI KALIMAT BAHASA GORONTALO 551

Sance A. Lamusu

BAHASA MINANGKABAU DI MASA DEPAN SEBUAH PROYEKSI 563

Lindawati

**NILAI-NILAI KARAKTER YANG TERKANDUNG DALAM SERIAL
SOFIA THE FIRST, EPISODE SOFIA TAKES THE LEAD (SOFIA SANG
PEMIMPIN) SEBAGAI PENGUATAN JATI DIRI BANGSA 579**

Ni Putu Era Marsakawati

**REPRESENTASI IBU DALAM CERITA PENDEK
PADA MAJALAH SUNDA *MANGLÉ*: ANALISIS WACANA KRITIS 589**

Mayasari

**KONTRIBUSI PRINSIP PERSAUDARAAN
PADA TEKS PANGGIL HUJAN KOMUNITAS BALI DI SUMBAWA 597**

Ni Wayan Mekarini

**TUTURAN HASE HAWAKA DALAM UPACARA PEMINANGAN
MASYARAKAT MALAKA, KABUPATEN MALAKA NUSA TENGGARA
TIMUR 609**

Maria Magdalena Namok Nahak

**KONFIGURASI MAKNA PRAKTIK-PRAKTIK BUDAYA RANAH AGAMA
DAN ADAT SEBAGAI MODEL PEMERKOKOH JATI DIRI
MASYARAKAT BALI 623**

I Made Netra, I Wayan Suardiana, I Nyoman Sama, I Ketut Ngurah Sulibra

**ANALISIS SISTEMIK METAFORA GRAMATIKA
DALAM TEKS BAHASA WAIJEWANA 633**

Magdalena Ngongo

**ETIKA MELAYU DALAM LIRIK “SEROJA”
DAN “FATWA PUJANGGA” 645**

Resti Nurfaidah

**ONOMATOPE DAN MIMESIS BAHASA JEPANG
SERTA TERJEMAHANNYA DALAM BAHASA INDONESIA 655**

I Gede Oeinada, Maria Gorethy Nie Nie

**PEMERTAHANAN BAHASA IBU PORT NUMBAY
DI KOTA JAYAPURA 671**

Novaria Panggabean

***GORGA TOBA*; SIMBOL KEKUATAN
DAN JATI DIRI *BANGSO* BATAK 681**

Sarma Panggabean, Febrika Dwi Lestari

**REALITAS KEHIDUPAN SEBAGAI KONTEKS PEMAKAIAN
METAFORA BAHASA MANGGARAI
PADA MASYARAKAT ETNIK MANGGARAI DI FLORES 695**

Pius Pampe

**ANALISIS KOMPARATIF URESHII (嬉しい) , TANOSHII (楽しい) ,
DAN YOROKOBASHII (喜ばしい) DENGAN PADANANNYA DALAM
BAHASA INDONESIA (KAJIAN SEMANTIS BAHASA JEPANG) 701**

Ngurah Indra Pradhana

**PERAN BAHASA IBU DALAM MEWUJUDKAN
PENDIDIKAN KARAKTER 709**

A.A. Istri Yudhi Pramawati



IDENTIFIKASI BENTUK, FUNGSI, DAN MAKNA REDUPLIKASI BAHASA SASAK DIALEK [A-A] DI DESA ANGGARAKSA KECAMATAN PRINGGABAYA	715
Deny Prasetiawan	
UPAYA MELESTARIKAN BAHASA JAWA MELALUI KEGIATAN BENGKEL BAHASA JAWA	727
Wening Handri Purnami	
PENERJEMAHAN KARYA SASTRA KE DALAM BAHASA SUNDA SEBAGAI STRATEGI PEMBERDAYAAN BAHASA LOKAL	735
Lina Meilinawati Rahayu	
BAHASA SASAK PADA TEKS WASIAT RENUNGAN MASA PENGALAMAN BARU: BENTUK PEWARISAN BAHASA	749
Bohri Rahman	
BAHASA LOKAL SEBAGAI REPRESENTAMEN ILMU PENGETAHUAN	757
F.X. Rahyono	
METAFORA KETUHANAN DALAM BAHASA BALI: KAJIAN BERBASIS KORPUS	767
I Made Rajeg, Gede Primahadi Wijaya R.	
PEMBERDAYAAN BAHASA LOKAL DALAM TUTURAN KELUARGA DI SUMATERA BARAT	779
Syahrul R.	
SYAIR PUJIAN JAWA ISLAM SEBAGAI SARANA PENGUAT IDENTITAS KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT BLITAR	787
Feri Fenoria Rifa'i, Nuri Hermawan, Binti Quryatul Masruroh	
PENGARUH POLA BERBAHASA ORANG TUA ANAK JALANAN DI KOTA MAKASSAR: ANALISIS SOSIO-PSIKOLINGUISTIK	793
Syamsul Rijal	
PEMERTAHANAN BAHASA JAWA PADA MAHASISWA FIB UNIVERSITAS AIRLANGGA	801
Risdhyta Tiara Rosa	
PRAGMATIK INTERKULTURAL PADA PENGEMBANGAN KOMPETENSI KOMUNIKATIF DALAM KONTEKS PEMBELAJARAN BAHASA BAHASA ASING	809
Fardini Sabilah	

**INTERFERENSI BAHASA MADURA DALAM BAHASA JAWA
DI DAERAH JEDONG, MOJOKERTO:
SUATU KAJIAN MORFOLOGI 817**
Halimatus Sa'diyah

**PERUBAHAN TEKANAN DAN PANJANG BUNYI VOKAL
OLEH PENUTUR DESA ADAT KELAN KUTA 829**
I Made Dian Saputra

**INTERFERENSI BAHASA BATAK TOBA DALAM KOMUNIKASI
BERBAHASA LISAN FORMAL ANTAR MAHASISWA, DOSEN,
DAN PEGAWAI DI LINGKUNGAN FKIP UNIVERSITAS
HKBP NOMMENSEN 839**
Elza Leyli Lisnora Saragih

**PERGESERAN NILAI BUDAYA PADA NASKAH PRUDAK SINE:
KAJIAN TRANSLASI TEKS BERBAHASA JAWI,
INDONESIA, INGGRIS 853**
Sarwadi

**PENGUNAAN KOSAKATA BAHASA BALI, FUNGSI, DAN NILAI
TARI BARIS KELEMAT: PELESTARIAN BUDAYA MARITIM
DI PESISIR SELATAN PULAU BALI 865**
Gek Diah Desi Sentana

**PENGENALAN BAHASA JAWA PADA ANAK SEBAGAI BENTUK
PEMBERDAYAAN BAHASA LOKAL DAN UPAYA PENGUATAN
JATI DIRI BANGSA 881**
Nur Ramadhoni Setyaningsih

**PENGEMBANGAN MUSIK TRADISIONAL SASAK CILOKAQ;
SEBUAH STRATEGI PEMBERDAYAAN BAHASA SASAK
DALAM MENJAGA KELESTARIAN BUDAYA BANGSA
DAN PENGUATAN JATI DIRI 891**
Muhammad Shubhi

PELANGGARAN POLA GILIR DALAM PERCAKAPAN POLITIK 905
I Gusti Ayu Gde Sosiowati

**STRATEGI PELESTARIAN BAHASA BALI MELALUI PENYUSUNAN
KAMUS BAHASA BALI SERAPAN 911**
I Nengah Suandi

**ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM CERPEN
KARYA A.P. SANTOSO 923**
I Made Suarta



**PENERJEMAHAN BERANOTASI DARI ARTIKEL YANG BERJUDUL
NILAI-NILAI PENDIDIKAN KEPEMIMPINAN HINDU
KE DALAM BAHASA INGGRIS 937**
I Gede Putu Sudana

**STRATEGI PEMBERDAYAAN BAHASA DAN SASTRA JAWA DIALEK
SURABAYA DEMI PENGEMBANGAN DAN PENGUATAN IDENTITAS
BANGSA 949**
Setya Yuwana Sudikan

**PERAN MEDIA MASSA DALAM PEMBERDAYAAN BAHASA MINANG
DI SUMATERA BARAT 963**
Elfia Sukma

**BAHASA RITUAL ADAT *BUANG AU* DI DESA BAYAN KABUPATEN
LOMBOK UTARA: KAJIAN ETNOLINGUISTIK 973**
Suliadi, Yulia Sani Wulandari

**STRUKTUR DAN FUNGSI SLOT WACANA HORTATORI
BAHASA JAWA 989**
Nanik Sumarsih

**BENTUK DAN MAKNA WACANA *TI'IK*
DALAM RITUAL *MBASA WINI* ETNIK RONGGA DI FLORES 1003**
Ni Wayan Sumitri

**PENYESUAIAN (*AGREEMENT*) SUBJEK
DAN VERBA PARASMĀIPADAM BAHASA SANSKERTA 1005**
Ni Made Suryati, I Nyoman Darsana, Tjok Istri Agung Mulyawati

**HARI BERBAHASA DAERAH DI SEKOLAH DALAM PERSPEKTIF
PEMEROLEHAN DAN PEMERTAHANAN BAHASA 1027**
I Made Utama

**PERADABAN SUNGAI DALAM TEKS CERITA RAKYAT ETNIK BALI
DAN DAYAK NGAJU: KAJIAN ANTROPOLINGUISTIK 1037**
Putu Utama, Maria A Luardini, Natalina Asi

**A COMPARATIVE STUDY OF MUNA AND WAKATOBI
LANGUAGES IN SOUTHEAST SULAWESI
(SYNCHRONIC AND DIACHRONIC ANALYSIS) 1047**
Maulid Taembo

REDUPLIKASI BAHASA HELONG 1063
Dominikus Tauk



REPRESENTASI CITRA DAN NASIB GURU DALAM CERPEN DAN NOVEL SASTRAWAN BALI	1075
I Nyoman Tingkat	
LOGOPHORIC PRONOUNS IN BALINESE.....	1085
I Nyoman Udayana	
UPAYA MARGINALITAS BAHASA JAWA MENUJU BAHASA BERMARTABAT DALAM ACARA ADAT JAWA	1097
Maria Ulfa	
KONSEP UKURAN DALAM BAHASA MINANGKABAU	1107
Fajri Usman	
BENTUK DAN MAKNA HOMONIMI LINTAS BAHASA ANTARA BAHASA SUMBAWA DIALEK JEREWEH (BSDJ) DENGAN BAHASA INDONESIA	1115
Novi Widya Utami	
BAHASA IBU DAN NALAR: PERAN BAHASA IBU DALAM PERKEMBANGAN NALAR ANAK	1127
I Ketut Warta	
PEMBERDAYAAN UNGKAPAN LARANGAN BAHASA BALI DEMI MEMBENTUK GENERASI BERETIKA	1135
Ni Putu Luhur Wedayanti	
PERILAKU OBLIK WAJIB DALAM KLAUSA BAHASA JEPANG	1143
Ni Made Wiriani, I Nyoman Rauh Artana	
LOKALITAS MATA PENCAHARIAN MASYARAKAT FLORES NTT DALAM PUISI DOA-DOA SEMESTA KARYA JOHN DAMI MUKESE	1161
Imelda Oliva Wisang	
MEANING ANALYSIS IN THE TRANSLATION OF METAPHORS IN THE POEM 'LELAKI 1' INTO 'MAN 1'	1175
Ni Ketut Dewi Yulianti, Agus Darma Yoga Pratama	
NEGASI DALAM BAHASA MINANGKABAU YANG DIPAKAI DI BONJOL	1187
Muhammad Yusdi	



**BAHASA SANTUN DAN BAHASA MINANGKABAU RAGAM ADAT
BAGI PENUTUR USIA MUDA: MENGAPA DIPERLUKAN?** 1195
M. Zaim

BERMAIN PERAN DALAM PERCAKAPAN BAHASA JEPANG 1213
Renny Anggraeny

**IDEOLOGI MITOS-MITOS PELESTARIAN LINGKUNGAN
DI DESA BULIAN.....** 1223
Ni Nyoman Seri Astini

**INTERFERENSI HUBUNGAN GRAMATIKAL DALAM KALIMAT
BERBAHASA JEPANG PADA MAHASISWA S1 SASTRA INGGRIS
UNIVERSITAS AIRLANGGA** 1235
Dhaniswari Ananta Ayu

**PERAN ORANG TUA DALAM PERKEMBANGAN BAHASA BALI
SEBAGAI BAHASA IBU** 1247
Ni Putu Sri Eka Carniasih, Ni Nyoman Tri Sukarsih

**PEMAKAIAN BAHASA BALI DI KALANGAN SUAMI-ISTRI PADA
GOLONGAN TRIWANGSA DI DAERAH PERKOTAAN:
KAJIAN DIALEKTOLOGI SOSIAL** 1255
Putu Evi Wahyu Citrawati, I Gede Eka Wahyu

NILAI MORAL PEMBENTUK KARAKTER ANAK DALAM PUISI 1267
Silvia Damayanti

**UNGKAPAN PERMINTAAN DALAM BAHASA JEPANG SEBAGAI
CERMINAN KARAKTER MASYARAKAT JEPANG** 1285
Ni Made Andry Anita Dewi

**STRATEGI PEMADANAN TERJEMAHAN EKO-LESIKAL BAHASA
INGGRIS – BAHASA BALI PADA INJIL MATIUS PASAL 7** 1297
Putu Chrisma Dewi

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KESANTUNAN
TINDAK TUTUR DALAM FILM “TARIAN BUMI”** 1305
Ni Kadek Dwiyani, Ni Luh Gede Liswahyuningsih

**PEMBELAJARAN BAHASA IBU DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER
PESERTA DIDIK DI TINGKAT TK KEDIRI** 1319
Abdul Azis Faradi

**PEMAKAIAN BAHASA JAWA KRAMA INGGIL
SEBAGAI WUJUD SIKAP PENGHORMATAN DALAM KOMUNIKASI
MASYARAKAT KOTA SURABAYA: SEBUAH TANTANGAN BAHASA
INDONESIA 1331**
Ana Fitriana

**BALINESE EXPRESSION IN CAMPAIGN MEDIA AND ITS MEANING:
A DESCRIPTION 1345**
Ni Luh Kade Yuliani Giri, I Gusti Ngurah Parthama

**DINAMIKA BAHASA INDONESIA TERHADAP PERGESERAN
BAHASA IBU (DAERAH) DALAM PERUBAHAN BUDAYA 1351**
Zul Haeri

**TUTURAN BAHASA PEREMPUAN SASAK DIALEK MENO-MENE:
SEBUAH KAJIAN PRAGMATIK 1361**
Dwi Hartina Iriani

MAKNA-MAKNA WACANA RITUAL *BARONG WAE* 1371
Rambut Kanisius

**PENGUASAAN KOSA-KATA BAHASA BALI
OLEH MAHASIWA STIBA SARASWATI DENPASAR:
SEBUAH STUDI KASUS 1381**
I Wayan Sidha Karya, Desak Putu Eka Pratiwi

**ANALISIS SWOT TERHADAP PENGGUNAAN BAHASA DAERAH
DALAM PENDIDIKAN BERDASARKAN
UU OTONOMI KHUSUS PAPUA NO. 21 TAHUN 2001 1391**
Adolfina Krisifu

**FUNGSI DAN MAKNA TEKS LISAN *GENJEK* KARANGASEM
DALAM RANGKA PELESTARIAN BAHASA IBU 1401**
Ida Bagus Nyoman Mantra

**TUTURAN MITOS BAHASA SASAK SEBAGAI BAHASA LOKAL:
SEBUAH TINJAUAN PRAGMATIK 1411**
Mushaitir

**INTERLINGUAL ERRORS
IN JUNIOR HIGH STUDENTS' RECOUNT TEXT 1421**
Nasrullah



SUBHA ASUBHAKARMA DALAM NASKAH SIWA RATRI KALPA 1435

Ni Putu Parmini

REFEREN DALAM CERITA RAKYAT BALI "MANIK ANGKERAN" ... 1443

Ida Bagus Pramana Pidada

**EKSISTENSI BAHASA BALI DI ANTARA FENOMENA BAHASA GAUL
DAN BAHASA ALAY REMAJA BALI DI KOTA DENPASAR 1453**

Putu Ayu Asty Senja Pratiwi, A.A. Sagung Shanti Sari Dewi, Ni Luh Putu Krisnawati

**MATERI PEMBELAJARAN BAHASA UNTUK SEKOLAH DASAR
KELAS 1 DALAM KAITAN DENGAN UPAYA PEMBENTUKAN
KARAKTER ANAK: STUDI KASUS PADA BAHASA JEPANG,
INDONESIA, DAN BALI 1463**

Ketut Widya Purnawati

**FRASA NOMINAL BAHASA INDONESIA DAN PADANANNYA
DALAM BAHASA INGGRIS 1473**

Ida Ayu Made Puspani

PRONOMINA DEMOSTRATIF DALAM BAHASA MUNA 1479

Rahmat Said

**REPRESENTASI NILAI BUDAYA JEPANG
DALAM DONGENG *KINTARŌ*, *MOMOTARŌ*, DAN *SANNEN NETARŌ* .. 1493**

Ida Ayu Laksmi Sari

**PENTRANSFERAN MAKNA ISTILAH RELIGI DAN KESENIAN BALI
KE DALAM BAHASA PERANCIS (STUDI KASUS PADA BUKU PROMOSI
PARIWISATA DINAS PARIWISATA PROVINSI BALI) 1505**

Putu Weddha Savitri, Ni Ketut Widhiarcani Matradewi, Sang Ayu Isnu Maharani

**NILAI SIMBOLIS DALAM TEKS NASKAH AJAR PATI
DI SUKU SASAK: RELEVANSINYA DENGAN KEHIDUPAN
MASYARAKAT INDONESIA 1515**

Irma Setiawan

FUNGSI BAHASA (DALAM CERITA RAKYAT BALI I SIAP SELEM) ... 1527

Ni Wayan Suastini

**SIKAP DAN PERILAKU BERBAHASA MASYARAKAT GANGGA
TERHADAP SIMBOL-SIMBOL DALAM UPACARA NYOYANG
DI LOMBOK UTARA 1535**

Suharmin



**PENGURANGAN DAN PENAMBAHAN INFORMASI
DALAM TERJEMAHAN DARI BAHASA BALI
KE DALAM BAHASA INDONESIA 1547**
Ni Wayan Sukarini, Ni Luh Ketut Mas Indrawati, Ni Luh Nyoman Seri Malini

**PEMBENTUKAN KARAKTER CHOUNAN DALAM
CERPEN WATASHI NO CHICHI TO HAHA
KARYA TAKEO ARISHIMA 1553**
Ni Luh Putu Ari Sulatri

PENDIDIKAN KARAKTER DALAM CERITA NI DIAH TANTRI 1567
I Nyoman Suwija

**BAHASA INDONESIA: ANALISIS KONSTRUKSI PASIF
DAN IDENTITAS NASIONAL 1575**
I Wayan Teguh

**CIRI-CIRI KARAKTERISTIK BAHASA ACEH
(THE FEATURES OF ACEHNESE LANGUAGE CHARACTERISTIC) 1583**
Ni Putu N. Widarsini

**MAKNA UNGKAPAN TABU BAGI MASYARAKAT
DI NUSA PENIDA 1591**
Ni Made Ayu Widiastuti, Yana Qomariana

**PENGUNAAN BAHASA SASAK SEBAGAI
VARIASI BERBAHASA LISAN DI LINGKUNGAN SEKOLAH 1603**
Ni Made Lami Wijati

**CERMINAN BUDAYA DALAM BAHASA DAERAH:
SEBAGAI PENANDA IDENTITAS DIRI MASYARAKAT SASAK 1613**
Lalu Wirajayadi

**STRUKTUR KLAUSA VERBAL
DALAM BAHASA KAIRUI DISTRIK BAUCAU, TIMOR-LESTE 1619**
Abreu Ximenes

VALENSI SINTAKSIS DAN SEMANTIK BAHASA CIACIA 1633
La Yani

KAJIAN SEMIOTIK CERPEN KARYA A.WIYAT S.ARDHI 1645
Ketut Yarsama

**FENOMENA *KAMEL ONTE*; BENTUK PENGENALAN
DAN PEMERTAHANAN BAHASA MELAYU PONTIANAK
DI KALANGAN REMAJA KOTA PONTIANAK 1661**
Evi Novianti



**PENDEKATAN *WHOLE LANGUAGE*:
STRATEGI PEMBELAJARAN BAHASA BALI SECARA ALAMIAH DI
SEKOLAH DASAR**

Nengah Arnawa

Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni

IKIP PGRI Bali

nengah.arnawa65@gmail.com

ABSTRAK

Data statistik menggambarkan bahwa penutur aktif bahasa Bali menurun setiap tahun 1 % (Alwi, 2003). Data terakhir pun menyiratkan informasi yang linier, seperti yang dilaporkan Anashir (2012), bahwa jumlah pendukung bahasa Bali sebanyak 3.330.000 jiwa akan tetapi yang secara aktif menggunakan bahasa Bali hanya mencapai sekitar 1 juta jiwa (Bali Post, 15 Maret 2008). Untuk mengatasi kondisi ini diperlukan strategi perencanaan bahasa Bali yang lebih komprehensif. Salah satu strategi perencanaan yang dapat ditempuh adalah melalui jalur pembelajaran.

Salah satu aspek pokok dalam pembelajaran bahasa Bali adalah pengembangan metodologi pembelajaran secara alamiah. Penekanan pada aspek kealamian menggambarkan perlunya upaya guru membangun *setting* pembelajaran bahasa Bali seperti realisasi penggunaan bahasa dalam masyarakat. Untuk mewujudkan *setting* ini guru dapat menerapkan pendekatan *whole language*, yang menyajikan bahasa Bali secara utuh dengan berpusat pada satu tema yang sesuai. Pendekatan ini diyakini dapat meningkatkan kebermaknaan pembelajaran bahasa Bali di Sekolah Dasar.

Kata kunci: *whole language, setting, alamiah, tematik*

ABSTRACT

The statistic data described that active speakers of Balinese language decreased 1% every year (Alwi, 2003). The last data also implied linear information, as reported by Anashir (2012), that the number of speakers of Balinese language was 3,330,000 people. However only 1 million was considered to be active user of Balinese (Bali Post, 15 Maret 2008). In order to overcome the condition, a more comprehensive Balinese Language planning strategy. One of the concerned planning strategies could be done through learning.

One of the main aspects in learning of Balinese language is developing learning methodology naturally. Focus on natural aspect implied that teachers need to develop setting of learning Balinese language, such as realisation of language use in society. In order to realize the setting, teachers can apply whole language approach, which represent Balinese language totally that focuses on an appropriate theme. This approach is believed to be able to increase meaningfulness of the learning of Balinese language at elementary school.

Keywords : *whole language, setting, naturally, theme.*

1. PENDAHULUAN

Pandangan pesimis tentang perkembangan pemakaian bahasa Bali banyak dilontarkan oleh berbagai pihak, bahkan ada yang memprediksi bahwa bahasa Bali akan 'punah'. Pandangan ini didasarkan pada data statistik yang terus menunjukkan penurunan jumlah penutur aktif bahasa Bali dari tahun ke tahun. Pandangan dan fakta empiris tersebut penting menjadi pijakan dalam perencanaan pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra Bali. Hal ini sejalan dengan tugas prediktif dan pengembangan linguistik (Arnawa, 2008).

Masyarakat benar-benar menyadari kedudukan dan fungsi bahasa Bali sebagai bagian dan instrumen pengembangan budaya dan kearifan lokal. Atas urgensi itu, Pemerintah Provinsi Bali, melalui Peraturan Gubernur nomor 20 tahun 2013, bahasa (termasuk sastra, dan aksara) Bali ditetapkan sebagai mata pelajaran muatan lokal wajib dengan alokasi waktu minimal 2 jam/minggu pada semua jenis dan jenjang sekolah di seluruh Provinsi Bali. Dalam peraturan itu juga ditegaskan bahwa bupati dan walikota dapat mengangkat guru bahasa Bali profesional.

Penetapan bahasa Bali sebagai muatan lokal wajib serta pemberian kewenangan mengajukan formasi guru bahasa Bali profesional didukung oleh pemerintah pusat melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan bahwa sejak tahun 2014 profesi guru bahasa Bali disertifikasi tersendiri. Penetapan pemerintah pusat ini bermakna sebagai dukungan dan pengakuan keprofesionalan guru bahasa Bali.

Apresiasi dan dukungan yang telah diberikan oleh pemerintah pusat patut kita pertanggungjawabkan, baik secara akademik maupun secara profesional. Secara akademik, para linguist dipandang perlu melakukan berbagai kajian ilmiah tentang bahasa Bali serta pengajarannya. Dari berbagai kajian itu diharapkan dihasilkan deskripsi dan eksplanasi bahasa Bali secara komprehensif serta prinsip-prinsip dasar pembelajarannya. Secara profesional, deskripsi dan eksplanasi bahasa Bali serta prinsip pembelajarannya dapat dioperasionalkan di dalam kelas sebagai wujud nyata implementasi kadar keprofesionalan guru.

Pengajaran bahasa Bali di sekolah merupakan bagian inegral dari kegiatan pembinaan dan pengembangan bahasa Bali. Jika dikelola dengan baik sesuai prinsip-prinsip pembelajaran bahasa, pembelajaran bahasa Bali dapat memberikan kontribusi yang sangat signifikan bagi 'pelahiran' penutur-penutur aktif bahasa Bali. 'Kelahiran' penutur aktif bahasa Bali menjadi salah satu indikator keberlanjutan bahasa Bali di daerah kelahirannya.

2. KONDISI PEMBELAJARAN BAHASA BALI DI SEKOLAH DASAR

Pembelajaran bahasa Bali di Sekolah Dasar merupakan sebuah sistem besar yang dibangun oleh subsistem-subsistem yang lebih kecil. Secara makro, pembelajaran bahasa dan sastra Bali diorganisir oleh lima komponen dasar, yaitu komponen manusia, materi ajar, metode pembelajaran, sarana dan prasarana, serta administrasi.

Komponen manusia mencakup, sekurang-kurangnya, guru dan siswa. Guru memiliki peran sentral dalam pembelajaran bahasa Bali di Sekolah Dasar. Semua guru bahasa Bali bisa dan berhasil membawa siswa masuk ke dalam kelas, tetapi tidak semua guru berhasil membelajarkan siswanya di dalam kelas. Untuk bisa membelajarkan siswa, para guru seharusnya secara sadar dan sistematis menyusun perencanaan dalam desain pembelajaran yang dikehendakinya. Untuk bisa menetapkan desain pembelajaran yang tepat guru perlu memiliki pengetahuan yang memadai dan komprehensif tentang aspek-aspek pembelajaran bahasa Bali. Hal ini merupakan tantangan utama dalam pembelajaran bahasa Bali di Sekolah Dasar. Dikatakan tantangan utama karena hingga saat ini, guru di Sekolah Dasar diklasifikasi menjadi tiga, yaitu : guru kelas, guru agama, dan guru olahraga. Beberapa tahun yang lalu (sebelum program sertifikasi), pembelajaran bahasa

Bali di Sekolah Dasar banyak dibebankan kepada guru agama Hindu. Dengan tidak mengurangi rasa hormat dan terimakasih kepadanya, para guru agama Hindu umumnya belum dibekali dedaktik dan metodik khusus pembelajaran bahasa Bali, meskipun para guru itu memiliki pengetahuan dan keterampilan berbahasa Bali, karena pengajaran bahasa Bali memerlukan pemahaman prinsip pembelajaran, bukan sekadar terampil berbahasa Bali. Saat ini, pembelajaran bahasa Bali banyak diisi oleh guru kelas, dengan asumsi para guru ini sudah mendapat dedaktik dan metodik umum sehingga dapat diaplikasikan pada pembelajaran bahasa Bali. Pandangan ini ada benarnya, karena didaktik-metodik khusus bahasa Bali dikembangkan berdasarkan dedaktik-metodik umum. Guru kelas dirancang menguasai semua pelajaran di Sekolah Dasar (kecuali olahraga dan agama), akibatnya 'kekayaan' materi ajar bahasa Bali menjadi sangat minim. Hal ini menyebabkan pembelajaran bahasa Bali terjebak pada rutinitas, berorientasi pada buku teks, serta kreativitas pembelajaran relatif rendah.

Dari berbagai kajian PTK yang dilakukan para calon guru bahasa Bali terungkap bahwa respon siswa Sekolah Dasar terhadap pelajaran bahasa Bali relatif rendah, padahal ketika istirahat pelajaran, tidak sedikit siswa berinteraksi dengan menggunakan bahasa Bali. Hal ini sejalan dengan penelitian kompetensi linguistik siswa Sekolah Dasar (Arnawa, 2013). Fakta ini menunjukkan ada kesenjangan desain pembelajaran bahasa Bali dengan tingkat perkembangan kognitif siswa Sekolah Dasar. Dalam perspektif pembelajaran yang berpusat pada siswa, guru bahasa Bali dipandang sebagai pencipta iklim yang memungkinkan terjadinya proses belajar. Iklim yang memungkinkan terjadinya proses belajar bahasa Bali diupayakan sealamiah-alamiahnya sehingga proses pembelajaran mendekati proses pemerolehan bahasa. Hal ini sangat dimungkinkan karena proses pembelajaran bahasa Bali berlangsung dalam masyarakat penutur asli. Untuk mendukung perancangan desain pembelajaran bahasa Bali secara alamiah diperlukan pemahaman karakteristik para siswa Sekolah Dasar. Direktorat Pembinaan Sekolah (2006) memberikan deskripsi komparatif antara dua kondisi ekstrem pembelajaran, seperti berikut ini.

- 1) Karakteristik anak sebelum sekolah:
 - a. anak-anak lincah,
 - b. anak-anak selalau belajar sesuai keinginan dengan riang dan gembira,
 - c. dalam belajar, anak-anak menggunakan segala sesuatu yang ada di sekitarnya, yang menarik perhatiannya,
 - d. anak-anak membangun sendiri pengetahuan dan pemahaman lewat pengalaman nyata sehari-hari.
- 2) Karakteristik anak setelah sekolah:
 - a. anak-anak dipaksa belajar dengan cara guru,
 - b. anak-anak merasakan suasana belajar tegang,
 - c. pembelajaran sering kali tidak bermakna karena tidak sesuai dengan kebutuhan anak-anak,
 - d. anak-anak sering mempelajari sesuatu yang tidak menarik perhatiannya
 - e. tanpa disadari telah terjadi 'penjinakan' terhadap anak-anak
 - f. makin tinggi tingkatan kelas, makin kurang inisiatif dan keberanian untuk bertanya, mengemukakan pendapat

Deskripsi komparatif di atas menunjukkan bahwa desain pembelajaran bahasa Bali kurang alamiah; dalam pengertian belum mempertimbangkan cara-cara 'bagaimana' anak-anak seusia itu belajar. Anak-anak tampaknya lebih menikmati pembelajaran bahasa Bali secara alamiah. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran alamiah perlu diabsorpsi ke dalam pembelajaran bahasa Bali di Sekolah Dasar.

Komponen kedua dalam sistem peajaran bahasa Bali adalah bahan ajar. Seleksi dan gradasi bahan ajar pun penting diperhatikan. Secara dikotomis penataan bahan ajar dapat dilakukan secara diskrit (terpisah-pisah) dan terintegrasi. Penataan secara diskrit cenderung dilakukan dengan penekanan pada pengetahuan kebahasaan. Hal ini akan menghasilkan siswa yang mengetahui kaidah bahasa Bali tetapi kurang terampil menggunakannya dalam tindak komunikasi. Cara penataan ini sering dipadankan dengan pendekatan struktural yang berpandangan bahwa belajar bahasa adalah belajar tata bahasa (Purwo, 1991). Cara penataan bahan ajar terintegrasi beranjak dari psikologi *gestalt* yang menekankan bahwa totalitas lebih bermakna daripada bagian-bagian. Hal ini sejalan dengan tujuan utama pembelajaran bahasa Bali di Sekolah Dasar yang mengutamakan peningkatan keterampilan berbahasa. Dalam tindak komunikasi, unit terkecil bahasa adalah ujaran. Penataan materi ajar secara terintegrasi ini sering disebut dengan pendekatan komunikatif atau dalam kurikulum 2013 (yang sempat dilaksanakan dan kini ditunda) disebut pembelajaran bahasa berbasis teks.

Mencermati penataan bahan ajar bahasa Bali yang sering dikembangkan di Sekolah Dasar, tampaknya didominasi oleh penataan secara diskrit. Kosakata (*kosa basa*), sintaksis, dan aspek bahasa serta keterampilan disajikan secara terpisah. Hal ini perlu dibangun 'jembatan' penghubung agar aspek-aspek pelajaran bahasa Bali itu menjadi utuh tidak terceberai. Salah satu desain yang dapat dikembangkan untuk menjembatani keterceberaian itu adalah pendekatan *whole language*.

Kendala lain pembelajaran bahasa Bali di Sekolah Dasar bersumber dari aspek administratif. Besarnya jumlah siswa dalam satu kelas menjadi penghambat tersendiri. Dalam Peraturan Pemerintah tentang Standar Nasional Pendidikan ditetapkan jumlah siswa dalam satu kelas adalah 35 orang, akan tetapi karena keterbatasan ruang dan guru, tidak jarang jumlah siswa dalam satu kelas 40 – 50 orang. Kendala administratif lain dimunculkan oleh adanya mobilitas siswa dari luar daerah. Siswa yang pindah dari luar Provinsi Bali memerlukan perhatian lebih dari guru karena sebelumnya sangat mungkin siswa yang bersangkutan tidak mendapat pelajaran bahasa Bali (baik secara nonformal). Demikian luas dan kompleks problematika pembelajaran bahasa Bali di Sekolah Dasar. Makalah ini tidak ingin mengungkap semua persoalan itu. Dalam makalah ini ditawarkan satu pendekatan pembelajaran bahasa Bali yang dinilai lebih sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif anak-anak Sekolah Dasar.

3. PENDEKATAN *WHOLE LANGUAGE* DALAM PEMBELAJARAN BAHASA BALI

3.1 Hakikat Pendekatan *Whole Language*

Banyak orang tua yang kaget menyaksikan 'bayinya' mulai berceletoh yang diawali dari bunyi desah tidak beraturan hingga dapat diidentifikasi sebagai bahasa. Perkembangan yang menakjubkan itu terjadi karena berperanya peranti pemerolehan bahasa (*language acquisition device*) dan interaksi dengan lingkungan bahasa di sekitarnya. Peristiwa penguasaan bahasa seperti ini oleh Baradja (1990) disebut linguistik implisit. Setiap balita menguasai bahasa dalam suasana riang tanpa tekanan dan sesuai kebutuhan komunikatif dan lingkungan sekitarnya. Aspek semantik diperoleh secara utuh meski terjadi reduksi dalam aspek konstruksi. Ini membuktikan bahwa pemahaman semantik bahasa lebih awal dikuasai anak daripada aspek produksinya (Maksan, 1993; Tantra, 1992). Setelah berusia 6 – 7 tahun, sesuai dengan kebijakan pemerintah tentang wajib belajar, anak-anak mulai mendapatkan pendidikan formal, termasuk mendapat pembelajaran dalam bahasa Bali. Pada periode ini, penguasaan bahasa Bali 'berubah' dari kondisi alamiah ke kondisi ilmiah atau linguistik eksplisit (Baradja, 1990). Bahasa Bali yang sebelumnya dikenal 'utuh' kini disajikan guru secara pragmatik dan artifisial. Pembelajaran bahasa Bali disajikan secara analitik: bagian demi bagian. Kenyataan ini,

lagi-lagi membuat banyak orang tua kaget akan 'kemerosotan' keterampilan berbahasa Bali anak-anak mereka, yang tercermin dari capaian nilai hasil belajar bahasa Balinya. Wacana menggabungkan pelajaran bahasa Bali dengan seni budaya di Sekolah Dasar (dan sekolah lanjutan), sama sekali bukan solusi; justru akan mereduksi kualitas dan kuantitas pengajarannya hingga generasi muda tercerabut dari akar budayanya sendiri yang diyakini menjadi tulang punggung pembentukan karakter bangsa. Solusi terbaiknya adalah memperbaiki desain pembelajarannya sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan peserta didik. Pembelajaran bahasa Bali di Sekolah Dasar perlu dirancang sealamiah mungkin seperti anak-anak menggunakannya dalam aktivitas sehari-hari mereka. Salah satu strategi pembelajaran bahasa Bali yang dapat dikembangkan dengan berpijak pada pendekatan *whole language*.

Istilah *whole language* digunakan untuk memberikan gambaran bahwa pengajaran bahasa dilakukan secara utuh, tidak terpisah-pisah antarkomponen bahasa. Para ahli pembelajaran bahasa seperti Routman (1991) berkeyakinan bahwa pengajaran keterampilan berbahasa dan komponen-komponen kebahasaan, seperti kosa kata dan tata bahasa akan lebih bermakna jika disajikan secara utuh. Penataan materi ajar bahasa dengan pendekatan *whole language* diyakini lebih dapat menggambarkan situasi nyata penggunaan bahasa yang dipelajari anak-anak. Penyajian utuh dan terpadu aspek keterampilan dengan aspek kosa kata dan ketatabahasaan dapat menghindarkan pembelajaran bahasa dari *cognitive oriented* yang menekankan pada aspek ingatan dan pengetahuan kebahasaan semata. Pengajaran bahasa dengan pendekatan *whole language* mewajibkan pengintegrasian keterampilan reseptif-produktif (menyimak dan membaca) dengan keterampilan aktif-produktif (berbicara dan menulis) melalui penciptaan iklim dan lingkungan belajar bahasa sealamiah mungkin yang dapat diusahakan guru.

Dikaitkan dengan pandangan Joyce dan Weil (1980) tentang model-model pembelajaran, pendekatan *whole language* lebih dominan pada model pemrosesan informasi, yakni menggambarkan proses pembelajaran dengan menekankan pada respons pembelajar bahasa atas stimulasi yang diberikan oleh lingkungan (termasuk guru dan siswa yang lain). Respon tersebut dapat berwujud mengorganisasi data, mengelola dan memecahkan masalah, membangun konsep serta mengungkapkannya secara verbal maupun nonverbal.

Dilihat dari pemrosesan informasi, pendekatan *whole language* dilandasi oleh filsafat konstruktivisme (*constructivism*). Filsafat ini menekankan bahwa dalam proses pembelajaran, termasuk belajar bahasa Bali, anak-anak membangun sendiri pengetahuan 'kebahasaannya' melalui peran aktifnya dalam penggunaan bahasa. Anak-anak akan merasa termotivasi belajar bahasa Bali jika yang dipelajari itu diperlukan (bermakna) bagi mereka. Oleh karena itu, guru sebagai pencipta lingkungan belajar bahasa Bali berkewajiban memajukan varian bahasa Bali dengan berbagai konstruksinya secara utuh (*whole*) di dalam kelas. Guru perlu melakukan seleksi dan gradasi materi ajar bahasa Bali yang betul-betul gayut dengan perkembangan dan kebutuhan belajar anak-anak. Materi ajar diformulasi dengan prinsip $i+1$, artinya satu tingkat di atas kompetensi anak-anak. Jika materi ajar diformulasi $i+2$, maka bahan ajar melampaui batas kompetensi, jika $i+0$ maka tidak terjadi kemajuan dalam pembelajaran, dan jika $i-1$ maka terjadi proses kemunduran.

3.2 Komponen Pendekatan *Whole Language*

Mengikuti pandangan Anthony (dalam Parera, 1987) bahwa pendekatan merupakan seperangkat aksioma yang melandasi proses pembelajaran. Pendekatan *whole language* berasumsi bahwa pembelajaran bahasa akan bermakna bila disajikan secara utuh dan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan anak-anak. Hal ini juga sejalan dengan aliran psikologi gestalt yang menyatakan bahwa totalitas (keseluruhan) lebih bermakna dari bagian-bagian. Pendekatan *whole language* terdiri dari delapan

komponen. Penerapan komponen *whole language* dilakukan secara hirarkis. Artinya, jika komponen awal sudah dikuasai dapat dilanjutkan ke komponen berikutnya; sama sekali tidak disarankan dilaksanakan secara serentak, terutama pada kelas-kelas awal. Untuk itu perlu dipahami bagian-bagian *whole language*, seperti berikut ini.

- (a) Membaca bersuara (*reading aloud*) : Guru (atau siswa) membaca teks dengan suara keras dan jelas. Kegiatan ini meningkatkan keterampilan menyimak anak-anak. Hal ini dilakukan setiap memulai pelajaran.
- (b) Menulis jurnal (*journal writing*) : Siswa diberi kebebasan menuliskan perasaan dan pengalaman, serta kejadian yang dialami. Hasil karya siswa ini dibacakan guru di depan para siswa lainnya serta diberi tanggapan yang dibutuhkan. Jika *Whole language* diterapkan pada kelas awal, yang pada umumnya anak-anak belum lancar menulis, kegiatan ini dapat dimodifikasi dengan bercerita.
- (c) Membaca dalam hati (*sustained silent reading*): Siswa diberikan kebebasan memilih dan membaca buku atau teks yang sesuai dengan kemampuan dan minatnya. Guru memberi contoh teknik membaca dalam hati yang baik.
- (d) Membaca bersama (*shared reading*): Guru dan siswa membaca bersama-sama. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan: (1) guru membaca dan diikuti para siswa, (2) guru membaca sedangkan siswa menyimak sambil melihat teks yang dibaca, dan (3) siswa membaca secara bergilir.
- (e) Membaca terbimbing (*guided reading*): guru sebagai pengamat dalam kegiatan membaca. Guru mengajukan pertanyaan.
- (f) Menulis terbimbing (*guided writing*): murid menulis dengan bimbingan guru. Tugas guru sebagai fasilitator dalam menemukan tema tulisan dan bagaimana cara penulisannya.
- (g) Membaca bebas (*independent reading*): siswa menentukan sendiri bahan yang akan dibaca. Guru sebagai pemrakarsa.
- (h) Menulis bebas (*independent writing*): Siswa diberi kesempatan menulis tanpa intervensi guru. Murid bertanggung jawab secara penuh atas karya tulisnya.

3.2 Ciri Kelas yang Menerapkan Pendekatan *Whole Language*

Pembelajaran bahasa dengan pendekatan *whole language* akan dapat berlangsung dengan baik apabila didukung oleh kondisi kelas yang memadai. Kondisi kelas yang dibutuhkan seperti berikut ini.

- (a) Di dalam kelas banyak ada media cetak, seperti buku cerita, brosur, pamflet, dan sejenisnya. Ketersediaan media cetak mempermudah siswa menemukan bahan yang akan dibaca.
- (b) Belajar melalui model; guru berperan sebagai model, atau siswa tertentu ditunjukkan sebagai model, atau dengan cara lain.
- (c) Tugas-tugas belajar diberikan sesuai dengan tingkat perkembangan anak-anak.
- (d) Dalam proses pembelajaran, anak-anak berbagi tanggung jawab. Dalam hal ini, guru berperan sebagai 'manajer'.
- (e) Siswa melakukan proses pembelajaran secara aktif dan bermakna.
- (f) Siswa dilatih menghadapi resiko yang mendorong kebebasan bereksperimen.
- (g) Balikan (*feedback*) yang positif diberikan oleh guru dan/atau dari siswa lainnya.

Mencermati kondisi kelas yang dibutuhkan, penerapan pendekatan *whole language* merupakan desain pembelajaran bahasa yang berpusat pada siswa (*student centred learning*). Oleh karena itu, penilaian tidak semata-mata dilakukan terhadap produk belajar, tetapi juga pada proses; bahkan penilaian proses lebih dominan daripada

penilaian produk. Guru dapat melakukan penilaian formal dan informal. Penilaian formal dilakukan terhadap penggunaan bahasa dalam proses belajar mengajar di dalam kelas; sedangkan penilaian informal dilakukan terhadap penggunaan bahasa di luar kelas, seperti pada saat istirahat. Interaksi kebahasaan yang dinilai tidak terbatas pada interaksi antarsiswa, tetapi juga intraksi guru-siswa atau sebaliknya. Penilaian ini dapat menjadi kegiatan pemetaan keterampilan berbahasa Bali para siswa.

4. PENERAPAN PENDEKATAN *WHOLE LANGUAGE* DALAM PEMBELAJARAN BAHASA BALI DI SEKOLAH DASAR

Prinsip dasar pembelajaran adalah mengaktifkan para siswa di dalam kelas yang didukung oleh kondisi sosio-psikologis yang menyenangkan. Dalam berbagai literatur, dijelaskan bahwa tidak ada proses pembelajaran efektif yang berlangsung dalam situasi psikologis yang tegang, cemas, dan ketakutan. Oleh karena itu diperlukan 'keterampilan' guru mengelola suasana belajar.

Oleh kebanyakan siswa, pelajaran bahasa Bali dirasakan kurang menarik, membosankan, bahkan dianggap tidak bermakna. Pelajaran bahasa Bali dirasakan sebagai beban karena lebih banyak ditekankan pada aspek kognitif. Kepada siswa kelas I SD, misalnya, diajarkan *angguh-ungguhing kruna* 'tingkatan kata' padahal berdasarkan hasil penelitian, anak usia 4 – 6 tahun belum memiliki kompetensi di bidang itu. Anak-anak siswa SD kelas I diyakini dapat menghafal *angguh-ungguhing kruna* tetapi mereka tidak dapat menggunakannya untuk kepentingan komunikasi (Arnawa, 2005). Untuk itu pembelajaran bahasa Bali perlu dikemas secara lebih alamiah, seperti pada proses pemerolehan bahasa pertama.

Pembelajaran bahasa Bali secara alami menekankan pada pemahaman sebagai dasar pengembangan keterampilan. Seperti dikatakan Maksan (1993) dan Tantra (1992) bahwa aspek semantik dan pemahaman lebih awal dikuasai anak-anak daripada aspek produksinya. Oleh karena itu, ada baiknya pengembangan keterampilan aktif-produktif dalam berbahasa Bali 'ditunda'; yang didahulukan adalah aspek aktif-reseptifnya, seperti mendengarkan cerita dari guru melalui komponen *reading aloud* (membaca bersuara). Perancangan pembelajaran bahasa Bali seperti ini diharapkan berimplikasi kepada hal-hal berikut ini.

- (a) Siswa mendapat input bahasa Bali yang menyeluruh. Hal ini sangat penting karena kualitas dan kuantitas input bahasa Bali menentukan kinerja LAD siswa dalam penguasaan bahasa.
- (b) Menghasilkan keuntungan psikologis, yakni mengurangi kegelisahan, ketegangan, dan kecemasan siswa dalam mengikuti pelajaran bahasa Bali.
- (c) Memberikan peluang kepada siswa untuk 'menggunakan modal' bahasa Bali yang dimilikinya dalam proses pembelajaran.

Untuk mewujudkan pembelajaran bahasa Bali yang alamiah dengan berpijak pada pendekatan *whole language*, guru dapat melakukan langkah-langkah (sintaks) pembelajaran seperti berikut ini.

Langkah Persiapan

- (a) Guru mengenali dan menginventarisasi keterampilan berbahasa Bali para siswa
- (b) Guru menetapkan tujuan pembelajaran atau keterampilan berbahasa Bali yang ingin dicapai/dikembangkan
- (c) Guru melakukan seleksi materi ajar (teks) yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran bahasa Bali

- (d) Guru menyiapkan bahan-bahan (teks) pendukung lainnya (termasuk media pembelajaran)
- (e) Guru merancang durasi (waktu) dan tahap-tahap kegiatan
- (f) Guru mendesain ruang kelas yang memungkinkan interaksi 'terbuka' antarsiswa dan guru.

Langkah Pelaksanaan

- (a) Guru melakukan apersepsi untuk mengetahui kompetensi linguistik, keterampilan berbahasa Bali, dan membangun kaitan pengetahuan baru (tema yang akan disajikan) dengan pengetahuan lama yang telah diketahui anak-anak. Apersepsi ini dapat dilakukan dengan menerapkan teknik bertanya dasar dan lanjut.
- (b) Guru membacakan teks atau bercerita (misalnya: *Siap Badeng, I Bawang teken I Kesuna, I Tuwung Kuning*, dan lain-lain). Teks atau cerita dipilih berdasarkan relevansi dengan tingkat kelas dan tema pembelajaran. Pada kegiatan ini, guru perlu memperhatikan kecepatan, intonasi, dan lafal. Jika guru memilih teknik bercerita, perlu dipilih diksi yang sesuai dengan pengetahuan anak-anak (sering diucapkan atau didengar), upayakan kalimat-kalimat yang digunakan pendek (antara 4-5 kata). Berikan jeda (*silent periode*) untuk memberi kesempatan kognitif siswa memproses informasi baru yang diperoleh.
- (c) Guru melakukan diskusi (tanya jawab) secara terbuka dengan seluruh siswa yang memungkinkan terjadinya komunikasi edukatif multiarah. Upayakan varian bahasa Bali yang digunakan sealamiah mungkin. Hal yang perlu diingat bahwa anak-anak kelas awal SD belum menguasai *angguh-ungguhing* basa Bali (Arnawa, 2005). Oleh karena itu varian bahasa Bali alus digunakan secara sangat terbatas.
- (d) Guru dapat membuat kelompok-kelompok produktif di kelas untuk memberikan kesempatan yang lebih terbuka akan penggunaan bahasa Bali. Anak-anak bercerita pada kelompok masing-masing. Mereka saling koreksi (*self assesment*). Suasana kelas menjadi riuh. Guru berperan sebagai fasilitator.
- (e) Guru meminta siswa bercerita di depan kelas secara bergantian.
- (f) Pada akhirnya, guru memberikan simpulan.

Prosedur Evaluasi

Evaluasi dilakukan dengan dua sasaran pokok, yaitu perbaikan proses dan peningkatan hasil belajar. Oleh karena itu, evaluasi dilakukan pada proses dan hasil belajar. Evaluasi proses diketankan pada respons dan tingkat keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Evaluasi proses dilakukan dengan teknik observasi. Skala penilaian dapat dilakukan dengan pola Likert : sangat kreatif (skor 5), kreatif (skor 4), cukup kreatif (skor 3), kurang kreatif (skor 2), dan tidak kreatif (skor 1). Indikator yang digunakan tingkat keterlibatan, frekuensi, kelancaran berbahasa Bali. Evaluasi hasil dilakukan dengan teknik tes untuk memperoleh gambaran daya serap para siswa. Hasil evaluasi dijadikan rujukan untuk melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran bahasa Bali secara keseluruhan pada kelas yang bersangkutan.

5. PENUTUP

Pembelajaran bahasa Bali di Sekolah Dasar perlu dilakukan secara lebih alamiah karena tingkat perkembangan siswa masih sangat terbatas. Pada kelas awal Sekolah Dasar, pembelajaran bahasa Bali sebaiknya lebih banyak memberikan pajanan penggunaan bahasa sesuai dengan kebutuhan 'bermain' mereka. Penyajian pajanan bahasa secara utuh sesuai dengan prinsip hipotesis input dalam proses pembelajaran bahasa. Pajanan penggunaan bahasa diupayakan muncul dari penggunaan bahasa oleh

siswa, guru hanya menjadi model. Dengan prosedur ini, para siswa memiliki kesempatan yang lebih banyak menggunakan bahasa Bali. Untuk mewujudkan pembelajaran bahasa Bali yang lebih alamiah, guru dapat menerapkan pendekatan *whole language*, khususnya *reading aloud* pada kelas awal Sekolah Dasar.

DAFTAR RUJUKAN

- Alwi, Hasan dan Dendy Sugondo. 2003. *Politik Bahasa : Rumusan Seminar Politik Bahasa*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Anashir. 2012. 'Sepuluh Bahasa Daerah dengan Penutur Terbanyak di Indonesia' (Artikel). Available at Anashirblog. Cited at 18 Nopember 2014.
- Arnawa, Nengah. 2005. 'Bahasa Bali Usia Anak-Anak: Kajian Metabahasa Semantik Alami' (Disertasi). Denpasar : Universitas Udayana.
- Arnawa, Nengah. 2008. *Wawasan Linguistik dan Pengajaran Bahasa*. Denpasar: Plawa Sari.
- Arnawa, Nengah. 2013. 'Model Seleksi dan Gradasi Bahan Ajar Bahasa Indonesia Siswa SD Kelas I, II, dan III: Studi Berdasarkan Kompetensi Linguistik' (Laporan Penelitian Dikti). Denpasar : IKIP PGRI Bali.
- Bali Post, 15 Maret 2008 (online).
- Baradja, M.F. 1990. *Kapita Selekta Pengajaran Bahasa*. Malang: Penerbit IKIP Malang.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2006. "Pembelajaran Aktif, Kreatif, dan Menyenangkan (PAKEM) di TK dan SD". Jakarta : Depdiknas.
- Joyce dan Marsha Weil. 1980. *Models of Teaching*. New Jersey : Prentice-Hall.
- Maksan, Marjusman. 1993. *Psikolinguistik*. Padang : IKIP Padang Press.
- Parena, J.D. 1987. *Linguistik Edukasional*. Jakarta: Erlangga
- Purwo, B.K. 1991. 'Perkembangan Bahasa Anak: Pragmatik dan Tata Bahasa' dalam *PELLBA 4*. Jakarta : Unika Atma Jaya.
- Routman, Regie. 1991. *Invitations: Changing as Teachers and Learners*. Porstmouth: NH. Heinemann.
- Tantra, D.K. 1992. 'Children's Comprehension and Production of Directive at Ages Six, Seven, and Eight in Bali' (Disertasi). New York : State University

Tim Peneliti Balitbang Diknas. 2008. "Pengembangan Model Pembelajaran Ekspresi Estetika Inovatif untuk Pendidikan Dasar". Jakarta : Balitbang Depdiknas.



Program Studi Magister dan Doktor Linguistik
Program Pascasarjana
Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Udayana
dan
Asosiasi Peneliti Bahasa-Bahasa Lokal

SERTIFIKAT
diberikan kepada

NENGAH ARNAWA

atas partisipasinya sebagai

PENYAMPEAN

dalam Seminar Nasional Bahasa Ibu VIII

yang diselenggarakan pada tanggal 20-21 Februari 2015
di Auditorium Widya Sabha Mandala, Fakultas Sastra dan Budaya,
Universitas Udayana

Direktur Program Pascasarjana,
Universitas Udayana

Prof. Dr. dr. A.A. Raka Sudewi, Sp.S(K)
NIP 195902151985102001

Ketua
Asosiasi Peneliti Bahasa-Bahasa Lokal

Prof. Dr. Made Budiarsa, M.A.
NIP 195301071981031002